

## Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pelaku UMKM dalam Menggunakan Islamic Fintech

Khalila Husna Sari<sup>1\*</sup>, Rifqi Muhammad<sup>2</sup>, Anwar Sholihin<sup>3</sup>, Sinky Adella<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia

<sup>3,4</sup> UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

\*Email korespondensi: [khalilahusnasari3008@yahoo.com](mailto:khalilahusnasari3008@yahoo.com)

### Abstract

*Islamic financial technology, also known as Islamic Fintech, has evolved throughout time in the financial industry, particularly in terms of financial technology innovation. It is a tool to boost the economics of Small and Medium Enterprises (SME), which naturally also takes Shari'ah principles into consideration. This research is motivated by lack of interest by Small and Medium Enterprise (SME) on using advance technology in financial sector for example Islamic fintech. Using Technology Acceptance Model (TAM) as model to predict the acceptance or use of technology by users and their benefits in work. Because of that researcher interested on finding what is the motivation of Small and Medium Enterprise (SME) on using advance technology such as Islamic Fintech as their financial source. Sampling method used in this research is cluster/ area sampling. Samples used in this study are 1121 Small and Medium Enterprise (SME) who are live in Bukittinggi. The result of this research are effectiveness, is not affected people interest on using Islamic Fintech. As for usefulness, ease to use, security risk, digital literacy, and infrastructure availability are affecting people interest in using Islamic Fintech.*

**Keywords :** Motivation, Technology Acceptance Model, Islamic Fintech.

**Saran sitasi:** Sari, K. H., Muhammad, R., Sholihin, A., & Adella, S. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pelaku UMKM dalam Menggunakan Islamic Fintech. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2216-2228. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9487>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9487>

### 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan Ekonomi menjadi hal yang penting, rutin diprediksi dan diumumkan setiap periode tertentu. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang besar bagi ekonomi masyarakat (Alfarizi et al., 2021). Kementerian Koperasi dan UKM mencatat, jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mencapai 65,47 juta unit pada tahun 2019. UKM berkontribusi secara besar-besaran terhadap PDB dan penciptaan lapangan kerja, kontribusi terhadap PDB dari UKM sekitar 52-57%, sedangkan kontribusinya terhadap 61% lapangan kerja di negara berkembang. Menurut laporan bank dunia pada tahun 2020, UKM berkontribusi sekitar 40% terhadap PDB, menyumbang sekitar 90% dari total bisnis dimana 50% pekerjaan di seluruh dunia berasal dari UKM. UKM lebih penting dan lebih relevan di negara-negara Islam karena ada 53,2 UKM di negara-negara Islam

dibandingkan dengan rata-rata global 25,2 per 1000 penduduk (Syed et al., 2020). Perkembangan teknologi mengalami kemajuan yang pesat yang akan memberikan kemudahan dalam mengakses suatu informasi serta kemudahan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Pertumbuhan internet juga melahirkan inovasi-inovasi khususnya dalam teknologi keuangan (financial technology) yang dapat mempermudah akses masyarakat terhadap layanan keuangan (Namira, 2022). Teknologi informasi (TI) telah membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan masyarakat dalam berbisnis. TI telah memberikan alat pendukung yang unik dalam membantu masyarakat dalam hal permasalahan keuangan yang kita kenal dengan Fintech atau Financial Technology. Fintech memberikan sejumlah keuntungan, termasuk penghematan waktu dan biaya overhead yang lebih

rendah karena transaksi yang adil dan transparan (Ali et al., 2021).

Selanjutnya dijelaskan oleh Nasution (2017) Ada beberapa macam jenis layanan fintech yang tersedia di Indonesia yaitu *crowdfunding, aggregator*, pinjaman, perencanaan keuangan, pembayaran, dan lainnya. OJK menambahkan beberapa jenis layanan fintech yang sedang berkembang dan memberikan solusi finansial bagi masyarakat Indonesia yaitu *crowdfunding, microfinancing, P2P lending service, market comparison, dan digital payment system* (Vhalery, 2021). Seiring dengan perkembangan fintech yang sudah diterima oleh masyarakat Indonesia memunculkan beberapa pertanyaan krusial dalam upaya pengembangan fintech syariah untuk peningkatan perekonomian Indonesia yaitu konsep layanan keuangan pada fintech syariah serta hubungan hukumnya mengingat prinsip yang digunakan adalah berbasis syariah yang sangat berbeda dengan fintech konvensional (Wahyuni, 2019). Hal yang membedakan antara fintech syariah dan fintech konvensional adalah prinsip-prinsip yang digunakan serta adanya dewan pengawas yang bertugas mengawasi setiap kegiatannya. Kehadiran fintech syariah menjadi jawaban akan kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama Islam agar terhindar dari praktik riba, gharar, dan maysir (Misissaifi & Sriyana, 2021).

Kenyamanan yang ditawarkan fintech berbasis syariah tidak lepas dari karakteristik bisnis syariah yang bersandar kepada pondasi ekonomi syariah yaitu ketuhanan (*ilalahiah*), keadilan (*al-adl*), kenabian (*an nubuawah*), pemerintahan (*al khalifah*), dan hasil (*al maad*). Ada sekitar 100 perusahaan fintech berbasis syariah di seluruh dunia, menurut data dari International Islamic Fintech Forum. Hingga 46% dari mereka tinggal di Asia, sementara 23% melakukannya di negara-negara MENA (Timur Tengah dan Afrika Utara). Jika dibandingkan dengan keuangan tradisional, jumlah ini sangat kecil. Padahal, peluang keuangan syariah di Indonesia sangat besar. Keuangan syariah menawarkan produk yang sama dengan keuangan konvensional, namun masih belum bisa menggantikannya (Wijayanti & Yandra, 2021). Adanya Fintech, memberikan output yang relatif besar bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), dikarenakan UMKM merupakan salah satu bisnis yang menjamur di Indonesia (Fitriasari et al., 2021). Keselarasan yang terjalin antara peran fintech dalam bisnis dan peran UMKM dalam perekonomian,

mengisyaratkan bahwa sudah sepatutnya UMKM untuk terus didukung agar dapat berkembang melalui pemanfaatan kecanggihan teknologi saat ini, seperti pembayaran digital yang relatif mudah dijangkau oleh para pelaku UMKM (Romadhon & Fitri, 2020). Untuk akumulasi pemakaian Fintech di Sumatera barat pada bulan Januari terdapat 2.347,42 dan mengalami peningkatan sebesar 2.501,60 pada bulan Februari 2022.

Beberapa faktor yang menjadikan generasi milenial islam untuk bertransaksi pada menggunakan pembayaran digital yang dipengaruhi oleh dua hal yaitu; kegunaan persepsian (*perceived usefulness*), kemudahan persepsian (*perceived ease of use*). Menurut david (1982) adapaun indikator dari kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) adalah efesiesi dan kegunaan dari teknologi itu sendiri. Sedangkan untuk kemudahan persepsian (*perceived ease of use*) adalah sekuritas, mudah digunakan, literasi digital serta ketersediaan infrastruktrur (Fatmawati, 2015). Menurut Hui et al. (2019) dan Firmansyah dan Anwar (2019) mengklaim bahwa Fintech Syariah adalah konsep yang relatif baru dengan sedikit penelitian. Pertama, penelitian ini melihat elemen-elemen yang mempengaruhi risiko dan imbalan dalam adopsi Fintech Islami. Oleh karena itu penulis sengaja memasukkan unsur minat dalam analisis mereka tentang keinginan klien untuk menggunakan Fintech Islami. Ini karena saat membuat keputusan analisis risiko dan manfaat, seseorang mempertimbangkan komponen minat. Kedua, Perilaku adopsi pengguna Fintech diselidiki dalam penelitian ini, yang berkonsentrasi pada sisi konsumen daripada sisi penawaran. Penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai literatur dalam penelitian ini berkaitan dengan topik mengenai faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi minat dari UMKM dalam memakai *Islamic Fintech* sebagai sarana transaksi

Faktor Pertama adalah Efisiensi. Kesesuaian dalam penggunaan maksudnya, pengguna teknologi merasakan ketika menggunakan teknologi yang ada akan menjadikan kinerjanya lebih maksimal dan menjadikan pengguna tersebut menerima penghargaan (Ginting et al., 2021). Oleh karenanya, kesesuaian penggunaan memiliki korelasi yang erat dengan efisiensi. Ketika teknologi yang ada memiliki ragam kegunaan serta memberikan hasil kerja yang maksimal, maka dengan menggunakan teknologi tersebut mengakibatkan efisiensi kinerja pengguna

mampu terwujud. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting et al., (2021) dan Susanto et al.,(2021) menyatakan bahwa variabel Efisiensi berpengaruh positif signifikan terhadap minat dalam pemakaian Fintech.

Faktor Kedua adalah Kegunaan. Hanya jika layanan berteknologi tinggi menggabungkan keuntungan ekonomi dengan kemudahan dan prosedur yang ramah pengguna, layanan itu berharga dan bermanfaat (Walker dan Johnson, 2006). Dalam kerangka Fintech, ketidakpastian perilaku dan lingkungan dapat dihilangkan, dan pelanggan dapat memperoleh minat akan kehadiran teknologi. Lebih lanjut, penyedia layanan Fintech harus memberikan tingkat keuntungan yang tinggi kepada konsumennya untuk membangun tingkat minat yang kuat (Adella et al., 2022). Untuk mendukung hubungan jangka panjang antara pelanggan dan penyedia layanan, kualitas layanan terbaik, kebijakan privasi, reputasi vendor, integritas, dan kontrol keamanan diperlukan (Siau dan Shen, 2003). Mobilitas uang yang dikombinasikan dengan tingkat kenyamanan yang tinggi saat memanfaatkan Fintech meningkatkan minat pada sistem dan memberikan persepsi yang baik tentang Fintech (Kim et al., 2009). Penelitian dengan variabel ini dilakukan oleh Ali et al., (2015), Sasongko et al., (2021), Lidiawan et al.,(2021). Mereka menyatakan bahwa variabel kegunaan yang dirasakan berdampak positif signifikan terhadap minat pemakai Fintech.

Faktor selanjutnya yaitu mudah digunakan. Kemudahan berarti Keyakinan individu bahwa menggunakan sistem teknologi informasi tidak akan merepotkan atau membutuhkan usaha yang besar pada saat digunakan (Nurdin et al., 2020). Hal ini lebih lanjut di jelaskan oleh Ginting bahwa terdapat asumsi ketika teknologi yang ada mudah untuk digunakan menjadikan adanya ketertarikan untuk menggunakan teknologi tersebut. Dengan kata lain, teknologi muncul bukan untuk mempersulit kinerja, tetapi membantu meringankan kinerja penggunanya (Ginting et al., 2021). Penelitian dengan variabel ini dilakukan oleh Ginting et al., (2021), Sasongko et al., (2021), Nurdin et al., (2020), Lidiawan et al.,( 2021) menjelaskan bahwa variabel mudah digunakan positif signifikan terhadap minat pemakai Fintech.

Faktor Selanjutnya yaitu resiko keamanan. Risiko merupakan ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi tidak diinginkan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Risiko yang dipersepsikan

didefinisikan sebagai ketidakpastian yang dihadapi konsumen ketika mereka tidak mampu melihat kemungkinan yang akan terjadi dari keputusan pembelian yang dilakukan. Sebelum memilih suatu produk atau layanan, konsumen tentu akan mempertimbangkan risiko dari penggunaan produk atau layanan tersebut (Nurdin et al., 2020). Eiser dkk. (2002) menyatakan bahwa pengadopsi baru harus diberitahu tentang keahlian teknologi masa lalu untuk mengurangi ketidakpastian mereka. Risiko yang dirasakan memiliki dampak besar pada perilaku pengguna dalam hal layanan teknologi. Pemasar dan penyedia layanan Fintech harus menyadari risiko yang terkait dengan Fintech sebelum menerapkannya (Laroche et al., 2003). Penelitian dengan variabel ini dilakukan oleh Ginting et al., (2021), Lidiawan et al.,( 2021), (Susanto et al., 2021) menyatakan bahwa variabel potensi ketidakamanan berpengaruh positif signifikan terhadap minat pemakai Fintech. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali et al., (2015), Nurdin et al., (2020) dimana mereka menyatakan bahwa Variabel potensi ketidakamanan berpengaruh negatif terhadap minat pemakai fintech.

Kelima adalah pengetahuan keuangan. Menurut (Herdjiono et al., 2016) *financial knowledge* atau Literasi Digital adalah pengetahuan mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi (Handayani & Rianto, 2021). Faktor ini menjadi salah satu penentu dalam meningkatkan kinerja UMKM tersendiri. Kemudian lebih lanjutnya dijelaskan Literasi keuangan memperkaya sumber daya pengambilan keputusan pemilik UMKM, seperti nilai budaya. Pemilik UKM yang melek finansial memungkinkan perencanaan dan kontrol keuangan, serta memastikan sumber dan penerapan dana yang tepat (Fitriasari et al., 2021). Berdasarkan dari penelitian sebelumnya terdapat dua hasil penelitian yaitu Bahwa variabel Literasi Keuangan Syari'ah berpengaruh positif terhadap minat pemakaian Islamic Fintech, Fristyaningrum et al., (2021), Handayani & Rianto, (2021). Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Nurdin et al., (2020). Dari penelitian Nurdin et al., (2020) dijelaskan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh negatif terhadap minat dalam pemakaian *Fintech*.

Faktor yang terakhir adalah Ketersediaan Infrastruktur. Infrastruktur atau Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk

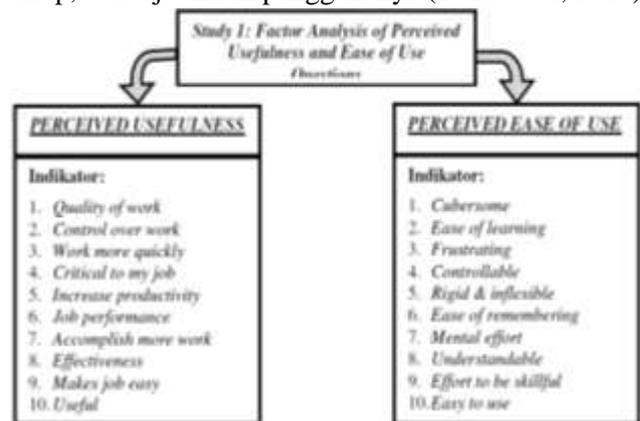
mempermudah melakukan sesuatu yang diinginkan. Fintech dapat berkembang apabila memberikan fasilitas yang mudah dijangkau atau mudah diakses oleh masyarakat (Baihaqi, 2018). Fasilitas juga dapat bersifat fisik (seperti sebuah ruangan, alat tulis, kantor, dll) dan nonfisik (seperti fitur, aplikasi, dll). Fasilitas dibutuhkan untuk terus mendukung pertumbuhan dan perkembangan fintech. User dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan fintech guna untuk mempermudah pekerjaan user itu sendiri (Vhalery, 2021).

Pembaharuan dari penelitian ini hanya berfokus untuk melihat faktor faktor yang mempengaruhi minat dari pelaku UMKM di Kota Bukittinggi sehingga mereka berminat dan ingin memakai *Islamic Fintech* sebagai sumber pendanaan mereka. Dikarenakan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan piha Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan Kota Bukittinggi (DISNAKER) mengatakan bahwa UMKM Kota Bukittinggi mengalami kesulitan dalam segi pendanaan dikarenakan pelaku UMKM yang masih awam dengan teknologi. Oleh karena itu pada penelitian yang akan peneliti laksanakan memakai variabel yang telah di sarankan oleh penelitian sebelumnya. Menurut Sasongko et al., (2021) dan Ali et al., (2015) mereka menyarankan untuk penelitian selanjutnya menambahkan variabel literasi digital dan ketersediaan infrastruktur. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari teori *Technology Acceptance Model* terhadap minat pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*.

### Technology Acceptance Model (TAM)

TAM menjelaskan hubungan sebab akibat antara keyakinan akan manfaat suatu sistem informasi dan kemudahan penggunaannya, perilaku tujuan/keperluan, penggunaan aktual dari pengguna/user suatu sistem informasi. TAM menjelaskan bahwa terdapat dua variabel yang mampu mempengaruhi individu dalam menghadapi teknologi untuk menggunakan atau tidak yaitu persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan. Terdapat lima hal yang mendasari teori TAM (Jogiyanto, 2007) yaitu kegunaan persepsian (*perceived usefulness*), kemudahan persepsian (*perceived ease of use*), sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) atau sikap menggunakan teknologi (*attitude towards using technology*), minat perilaku menggunakan (Noviyanti,

2021). Oleh karena itu, TAM merupakan salah satu jenis teori yang menggunakan pendekatan teori perilaku (*behavioral theory*) yang banyak digunakan untuk mengkaji proses adopsi teknologi informasi. Bagaimanapun yang namanya model yang bagus itu tidak hanya memprediksi, namun idealnya juga harus bisa menjelaskan. Rupanya dengan model TAM dan indikatornya memang sudah teruji dapat mengukur penerimaan teknologi. Dengan demikian menggunakan TAM maka akan mampu menjelaskan mengapa sistem informasi perpustakaan yang digunakan di perpustakaan bisa diterima atau tidak oleh pengguna. TAM memberikan dasar untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal terhadap minat, sikap, dan tujuan dari penggunaanya (Fatmawati, 2015)



Gambar 1

Factor Analysis of TAM Questions (Davis, 1989)

### Perumusan Hipotesis

Ketertarikan merupakan sebuah keadaan ketika individu memiliki niat guna mendapatkan informasi maupun mendalami ataupun melakukan pembuktian secara berkepanjangan terhadap produk atau barang tertentu. Ketertarikan dapat pula didefinisikan sebagai perasaan menyukai serta tertarik terhadap sebuah aktivitas ataupun kegiatan secara sukarela atau tanpa paksaan atau penugasan dari pihak lain (Ginting et al., 2021).

### 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dimana peneliti ingin melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain baik 2 atau lebih (Muhson, 2018). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan Teknik *cluster/ area sampling*. *Cluster/area sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara mengambil sampel berdasarkan daerah/ area pengambilan sampel. Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100

orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih (Hatmoko, 2015). Berdasarkan pendapat dari Hatmoko (2015) tersebut maka peneliti mengambil

Tabel 1

Tabel jumlah sampel penelitian

Daerah penelitian	Jenis Usaha		
	Mikro	Kecil	Menengah
Kecamatan Mandiangin Koto Selayan	527	1	0
Kecamatan Guguak panjang	361	4	0
Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh	226	2	0
	1.114	7	0
Total	1121		

Tabel 2

Instrumen Penelitian (Skala Likert)

No	Pilihan Jawaban	Singkatan Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Ragu	R	3
4	Tidak Setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

### Definisi Operasional

#### Efisiensi

Kata efisiensi identik dengan terdapat kesesuaian antara penggunaan teknologi yang ada dengan tujuan awal dipergunakannya teknologi tersebut. Kesesuaian dalam penggunaan maksudnya, pengguna teknologi merasakan ketika menggunakan teknologi yang ada akan menjadikan kinerjanya lebih maksimal dan menjadikan pengguna tersebut menerima penghargaan (Suyanto & Kurniawan, 2019). Efisiensi diukur dengan indikator (1) Pemanfaatan aplikasi investree akan menjadikan kinerja pengguna secara individu meningkat;(2) Pemanfaatan aplikasi menjadikan produktivitas kinerja individu menjadi meningkat;(3) Pemanfaatan aplikasi memiliki nilai kebermanfaatan yang tinggi bagi pengguna *Financial Technology*.

#### Kegunaan

Pengguna suatu produk atau layanan mengalami kepuasan atau kekecewaan sebagai akibat dari membandingkan kinerja produk atau layanan setelah penggunaan dengan harapan sebelum digunakan. Jika

15% dari jumlah populasi dari masing-masing kecamatan dan dari masing-masing jenis usaha di kota Bukittinggi.

Teknik atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan kuisisioner, dengan menggunakan instrumen atau alat pengumpul data yaitu angket yang berisi sejumlah pertanyaan yang akan dibagikan kepada pelaku UMKM Kota Bukittinggi yang disusun menurut skala likert. Kuesioner adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/ Pernyataan kepada responden dengan harapan responden memberikan respon atas pertanyaan tersebut (Marisa, 2020). Selanjutnya dijelaskan oleh Budiaji (2013) standard Likert dapat dilihat sebagai berikut:

pengguna yakin bahwa kinerja aplikasi uang elektronik memenuhi atau melebihi harapannya, dia puas atau senang. Pengguna, di sisi lain, tidak puas jika kinerjanya jauh dari harapan atau bahkan menghasilkan pengalaman negatif. Variabel Kegunaan dapat diukur dengan indikator (1) *Work More Quickly* (Mempercepat Pekerjaan); (2) *Job Performance* (Kinerja Pekerjaan); (3) *Increase Produktivity* (Menambah Produktifitas; (4) dan *Effektiveness* (Efektivitas).

#### Mudah Digunakan

Kemudahan berarti keyakinan individu bahwa menggunakan sistem teknologi informasi tidak akan merepotkan atau membutuhkan usaha yang besar pada saat digunakan. *Islamic Fintech* dibangun di atas prinsip dan nilai Syariah dan memiliki potensi untuk merevolusi perbankan global. Manfaat paling menonjol dari Fintech Islami adalah terbuka, mudah digunakan, dan jelas (Rabbani et al., 2020). Persepsi kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai penilaian seseorang mengenai suatu teknologi bahwa tidak perlukemampuan yang tinggi untuk menggunakannya. Dari definisinya maka dapat diketahui bahwa persepsi kemudahan merupakan suatu minat tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa yakin dan percaya bahwa system informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya (Nurdin et al., 2020). Variabel Mudah digunakan diukur dengan indikator; (1) Tidak sulit serta memiliki komposisi

yang lengkap untuk dipergunakan; (2) Teknologi yang ada tidak sulit untuk dikuasai; (3) Tidak sulit untuk dioperasikan atau digunakan. Sehingga dapat disimpulkan, ketika teknologi mudah untuk digunakan, pengguna teknologi akan tertarik untuk menggunakannya.

### **Resiko Keamanan**

Dijelaskan oleh Venkatraman (1996) dan Slade et al. (2013) resiko yang dirasakan, menurut Bensaou dan adalah salah satu elemen terpenting yang mungkin memiliki pengaruh negatif pada adopsi Fintech karena masalah keamanan dan keuangan. Selanjutnya, ada dua jenis ketidakpastian Fintech: ketidakpastian lingkungan dan perilaku. Derajat ambiguitas dalam perilaku erat kaitannya dengan sikap penyedia layanan, menyiratkan bahwa penyedia layanan Fintech harus jujur (Pavlou, 2003). Kesimpulannya, kedua jenis risiko tersebut dapat membatasi minat dan kemauan untuk memanfaatkan layanan Fintech. Jumlah minat pada Fintech dikatakan dipengaruhi oleh variabel lingkungan dan perilaku (Siau dan Shen, 2003). Sebuah risiko menjadi lebih tinggi apabila; (1) Potensi ketidakamanan Psikologis; (2) Potensi ketidakamanan Keuangan; (3) Potensi ketidakamanan Kinerja; (4) Potensi ketidakamanan fisik.

### **Literasi Digital**

*Financial knowledge* adalah pengetahuan mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa financial knowledge berpengaruh terhadap minat menggunakan (Sulistiyowati et al., 2020). Selanjutnya dijelaskan bahwasanya Literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran akan adanya produk-produk keuangan dan juga lembaga penyedia jasa keuangan. Oleh karena itu indikator dari variabel ini ialah; (1) Menggunakan perangkat media digital; (2) Menggunakan mesin pencari; (3) Menggunakan beragam aplikasi; (4) Menyebarkan informasi sesuai target pesannya

### **Ketersediaan Infrastruktur**

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang disediakan untuk mempermudah melakukan sesuatu yang diinginkan. Fintech dapat berkembang apabila memberikan fasilitas yang mudah dijangkau atau mudah diakses oleh masyarakat (Baihaqi, 2018). Fasilitas juga dapat bersifat fisik (seperti sebuah

ruangan, alat tulis, kantor, dll) dan nonfisik (seperti fitur, aplikasi, dll). *Fintech* memungkinkan untuk menyediakan layanan yang jauh lebih unggul dan lebih baik dengan biaya yang masuk akal. Berbagai layanan tersedia untuk pelanggan di rumah. Memanfaatkan teknologi memungkinkan pelanggan untuk menghemat waktu dan uang. Melalui penggunaan solusi keuangan syariah yang disampaikan melalui platform digital, keuangan Islam dapat mendorong fase ekspansi berikutnya. *Islamic Fintech* di Negara Turki dan Bangladesh telah siap untuk menawarkan layanan keuangan yang dicari oleh individu muda kelas menengah di yang sebagian besar diabaikan oleh teknologi keuangan. Mereka yang mencari opsi keuangan kontemporer yang mahal, cepat, dan etis. Seiring dengan keuntungan yang disebutkan di atas, ada beberapa kendala yang mencegah Fintech Islam lepas landas di Bangladesh (Ahmad & Mamun, 2020). Variabel ketersediaan infrastruktur dapat diukur dengan indikator (1) Ketersediaan fisik (*availability*); (2) Kesesuaian (*appropriateness*); (3) Pemanfaatan (*utility*) Kontribusi terhadap perekonomian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Hasil penelitian**

#### **Analisis Deskriptif**

Tabel 3  
Analisis Deskriptif

	N	Min	Maks	Rata rata	Standar Deviasi
Efisiensi	1121	6	15	13.07	1.911
Kegunaan	1121	10	20	17.87	2.065
Mudah digunakan	1121	6	15	13.42	1.932
Resiko Keamanan	1121	8	20	17.41	2.337
Literasi Digital	1121	7	20	18.06	2.088
Ketersediaan Infrastruktur	1121	6	15	13.34	1.767
Minat	1121	3	15	13.65	1.501
Valid N (listwise)	1121				

- a. Berdasarkan hasil rata-rata yang didapatkan dari pengolahan data untuk variabel efisiensi dengan jumlah item pertanyaan untuk variabel ini sebanyak 3 pertanyaan, pada umumnya pelaku UMKM di Kota Bukittinggi menjawab setuju jika efisiensi merupakan faktor bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi berminat dalam menggunakan *Islamic Fintech*.

- b. Berdasarkan hasil rata-rata yang didapatkan dari pengolahan data untuk variabel kegunaan dengan jumlah item pertanyaan untuk variabel ini sebanyak 4 pertanyaan, pada umumnya pelaku UMKM di Kota Bukittinggi menjawab setuju jika variabel kegunaan merupakan faktor bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi berminat dalam menggunakan Islamic Fintech.
- c. Berdasarkan hasil rata-rata yang didapatkan dari pengolahan data untuk variabel mudah digunakan dengan jumlah item pertanyaan untuk variabel ini sebanyak 3 pertanyaan, pada umumnya pelaku UMKM di Kota Bukittinggi menjawab setuju jika variabel kegunaan merupakan faktor bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi berminat dalam menggunakan Islamic Fintech.
- d. Berdasarkan hasil rata-rata yang didapatkan dari pengolahan data untuk variabel kegunaan dengan jumlah item pertanyaan untuk variabel ini sebanyak 4 pertanyaan, pada umumnya pelaku UMKM di Kota Bukittinggi menjawab setuju jika variabel kegunaan merupakan faktor bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi berminat dalam menggunakan Islamic Fintech.
- e. Berdasarkan hasil rata-rata yang didapatkan dari pengolahan data untuk variabel kegunaan dengan jumlah item pertanyaan untuk variabel ini sebanyak 4 pertanyaan, pada umumnya pelaku UMKM di Kota Bukittinggi menjawab setuju jika variabel kegunaan merupakan faktor bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi berminat dalam menggunakan Islamic Fintech.
- f. Berdasarkan hasil rata-rata yang didapatkan dari pengolahan data untuk variabel kegunaan dengan jumlah item pertanyaan untuk variabel ini sebanyak 3 pertanyaan, pada umumnya pelaku UMKM di Kota Bukittinggi menjawab setuju jika variabel kegunaan merupakan faktor bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi berminat dalam menggunakan Islamic Fintech.

**Hasil Uji Instrumen**

**Uji Validitas**

Sugiharto dan Sitinjak (2006) menegaskan bahwa validitas berkaitan dengan suatu variabel yang menilai apa yang seharusnya dinilai. Tingkat kecermatan alat ukur penelitian terhadap materi riil yang dievaluasi disebut validitas dalam penelitian. Uji validitas menunjukkan seberapa baik alat ukur benar-benar menangkap subjek pengukuran. Jika dilihat dari

nilai signifikansi apabila nilai signifikansi < 0,05 maka variabel dinyatakan valid. Sebaliknya jika nilai signifikansi apabila nilai signifikansi > 0,05 maka variabel dinyatakan tidak valid (Marisa, 2020). Dari hasil pengujian maka di dapat Efisiensi, Kegunaan, Mudah digunakan, Resiko keamanan, Literasi digital, Ketersediaan infrastruktur dan Minat Pelaku UMKM di temukan Valid.

**Uji Reliabilitas**

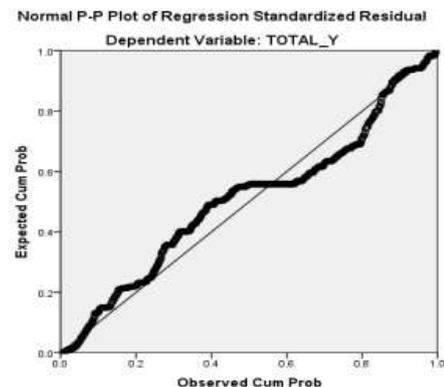
Untuk variable X dan Variabel Y, berdasarkan pengolahan yang dilakukan dengan SPSS 22.0 (Terlampir) dinyatakan reliabel karena nilai *alpha cronbach* dari variabel efisiensi, kegunaan, mudah digunakan, resiko keamanan, literasi digital, ketersediaan infrastruktur, dan minat dari pelaku UMKM selaku variabel Y memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Dikarenakan nilai *alpha cronbach* dari masing masing variabel besar dari 0,60 maka pertanyaan-pertanyaan yang digunakan pada angket penelitian ini dinyatakan reliable.

Tabel 4  
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	N	Koefisien Cronbach's Alpha	Ket
Efisiensi (X1)	3	0,691	Reliabel
Kegunaan (X2)	4	0,603	Reliabel
Mudah Digunakan (X3)	3	0,691	Reliabel
Resiko Keamanan (x4)	4	0,752	Reliabel
Literasi Digital (X5)	4	0,642	Reliabel
Ketersediaan Infrastruktur (X6)	3	0,620	Reliabel
Minat Pelaku UMKM (Y)	3	0,613	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22.0 (2023)

**Uji Asumsi Klasik**



Gambar 2

Uji Asumsi Klasik

Menurut Imam ghozali, model regresi dikatakan berdistribusi normal apabila data plotting mengikuti garis diagonal. Berdasarkan dari gambar diatas diambil kesimpulan bahwa data dari penelitian ini berdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinieritas**

Dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari variabel efisiensi, kegunaan, mudah digunakan, resiko keamanan, literasi digital dan ketersediaan infrastruktur secara berurutan sebesar 0,751, 0,093, 0,734, 0,778, 0,908, dan 0,98. Sedangkan untuk nilai VIF dari variabel independen dari penelitian ini untuk efisiensi sebesar 1,330, sedangkan untuk variabel kegunaan sebesar 10,781 untuk variabel mudah digunakan sebesar 1,361. Untuk variabel resiko keamanan nilai VIF nya sebesar 1,285, variabel literasi digital sebesar 1,101 dan yang terakhir variabel ketersediaan infrastruktu sebesar 10,225. Dapat diambil kesimpulan bahwa untuk variabel kegunaan dan ketersediaan infrastruktur terjadi gejala multikolinieritas.

**Pengujian Hipotesis**

Tabel 5  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	<i>Std. Error</i>
(Constant)	2.309	.322
Efisiensi	.030	.015
Kegunaan	.170	.040
Mudah Digunakan	-.030	.015
Resiko Keamanan	-.024	.012
Literasi Digital	.582	.013
Ketersediaan Infrastruktur	-.132	.046

Sumber: Data diolah dengan SPSS 22.0 (2023)

$$Y = 2.309 + .030X_1 + 0,170X_2 - 0,30X_3 - 0,24X_4 + 0,582X_5 - 0,132X_6$$

Penjabaran dari simpulan diatas ialah:

- a. Nilai Konstanta sebesar 2.309 menunjukkan bahwa variabel variabel independen efisiensi, kegunaan, mudah digunakan, resiko keamanan, literasi digital dan ketersediaan infrastruktur diasumsikan bernilai nol atau tidak ada. Maka, nilai variabel dependen (minat pelaku UMKM) naik sebesar 2.309
- b. Koefisien dari variabel efisiensi sebesar 0,30. Hal ini dapat diartikan jika variabel dependen (minat

- pelaku UMKM) naik sebanyak 1 satuan maka akan meningkatkan minat pelaku umkm dalam menggunakan *Islamic Fintech* sebesar 0,30. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi efisiensi dari *Islamic Fintech* maka pelaku UMKM akan semakin berminat dalam menggunakan *Islamic Fintech*
- c. Koefisien dari variabel kegunaan sebesar 0,170. Hal ini dapat diartikan jika variabel dependen (minat pelaku UMKM) naik sebanyak 1 satuan maka akan meningkatkan minat pelaku umkm dalam menggunakan *Islamic Fintech* sebesar 0,170. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi kegunaan dari *Islamic Fintech* maka pelaku UMKM akan semakin berminat dalam menggunakan *Islamic Fintech*
- d. Koefisien dari variabel mudah digunakan sebesar -0,30. Hal ini dapat diartikan jika variabel dependen (minat pelaku UMKM) naik sebanyak 1 satuan maka akan menurunkan minat pelaku umkm dalam menggunakan *Islamic Fintech* sebesar -0,30.. Dapat diartikan bahwa semakin rendah variabel mudah digunakan dari *Islamic Fintech* maka pelaku UMKM akan tidak berminat dalam menggunakan *Islamic Fintech*
- e. Koefisien dari variabel resiko keamanan sebesar -0,24. Hal ini dapat diartikan jika variabel dependen (minat pelaku UMKM) naik sebanyak 1 satuan maka akan menurunkan minat pelaku umkm dalam menggunakan *Islamic Fintech* sebesar -0,24. Dapat diartikan bahwa semakin rendah variabel resiko keamanan dari *Islamic Fintech* maka pelaku UMKM akan tidak berminat dalam menggunakan *Islamic Fintech*
- f. Koefisien dari variabel literasi digital sebesar 0,582. Hal ini dapat diartikan jika variabel dependen (minat pelaku UMKM) naik sebanyak 1 satuan maka akan meningkatkan minat pelaku umkm dalam menggunakan *Islamic Fintech* sebesar 0,582. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi literasi digital dari *Islamic Fintech* maka pelaku UMKM akan semakin berminat dalam menggunakan *Islamic Fintech*
- g. Koefisien dari variabel ketersediaan infrastruktur sebesar -0,132. Hal ini dapat diartikan jika variabel dependen (minat pelaku UMKM) naik sebanyak 1 satuan maka akan menurunkan minat pelaku umkm dalam menggunakan *Islamic Fintech* sebesar -0,132. Dapat diartikan bahwa semakin rendah variabel ketersediaan

infrastruktur dari *Islamic Fintech* maka pelaku UMKM akan tidak berminat dalam menggunakan *Islamic Fintech*

**Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)**

Table 6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.826a	.683	.681	.847

a. Predictors: (Constant), Ketersediaan Infrastruktur, Resiko Keamanan, Literasi Digital, Mudah Digunakan, Efisiensi, Kegunaan

Berdasarkan dari tabel diatas diambil kesimpulan bahwa variabel independen mampu menggambarkan variabel dependent. Karena R square 0,681 > 0,5. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa variabel variabel efisiensi (X1), kegunaan (X2), mudah digunakan (X3), resiko keamanan (X4), literasi digital (X5) dan ketersediaan infrastruktur (X6) mempengaruhi Minat pelaku UMKM (Y) sebesar 68,1% sedangkan sisnya sebanyak 31,9% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Angka R-Square tergolong kuat jika lebih besar dari 0,67, sedang jika lebih besar dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih besar dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33 (Chin, 1998)

**3.2. Pembahasan**

**Pengaruh Efisiensi Terhadap Minat Pelaku UMKM**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel efisiensi tidak berpengaruh terhadap Minat pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*. Berarti asumsi bahwa tingkat efisiensi tidak memiliki pengaruh kepada ketertarikan melakukan transaksi melalui *Islamic Fintech*. Selanjutnya diambil kesimpulan bahwa variabel efisiensi tidak menjadi pertimbangan bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi dalam memanfaatkan *Islamic Fintech*. Dimana seharusnya efisiensi yang identik dengan kesesuaian antara penggunaan teknologi yang ada dengan tujuan awal dipergunakannya teknologi tersebut. Kesesuaian dalam penggunaan maksudnya, pengguna teknologi merasakan ketika menggunakan teknologi yang ada akan menjadikan kinerjanya lebih maksimal dan menjadikan pengguna tersebut menerima penghargaan. Oleh karenanya, kesesuaian penggunaan memiliki korelasi yang erat dengan

efisiensi. Ketika teknologi yang ada memiliki ragam kegunaan serta memberikan hasil kerja yang maksimal, maka dengan menggunakan teknologi tersebut mengakibatkan efisiensi kinerja pengguna mampu terwujud.

Selanjutnya, dengan adanya *Islamic fintech* ini adalah sebagai upaya memudahkan setiap orang dalam bertransaksi dan investasi berdasarkan prinsip syariah. Prinsip dasar dalam menjalankan transaksi keuangan adalah sesuai dengan al-quran dan al-hadis. Pada dasarnya akad yang terdapat pada fintech (*muamalah*) selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah maka hal tersebut diperbolehkan (*Al-ashlu fil muamalah al ibahah*). Tapi beda halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, variabel efisiensi yang tujuan untuk mempermudah pekerjaan dari pelaku UMKM di Kota Bukittinggi tidak mempengaruhi minat dari pelaku UMKM di Kota Bukittinggi untuk menggunakan *Islamic Fintech*. Hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting et al (2021) dan (Susanto et al., 2021). Adapun manfaat yang seharusnya dapat dirasakan oleh pelaku UMKM di Kota Bukittinggi dari penggunaan investree ialah adanya layanan yang diberikan yang dapat meningkatkan efisiensi dari pekerjaan terutama dari hal *financing*. Akan tetapi bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi adanya pelayanan pemberian modal yang diberikan oleh Investree bukanlah hal yang menjadi daya tarik bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi agar berminat dalam menggunakan aplikasi tersebut.

**Pengaruh Kegunaan terhadap Minat Pelaku UMKM**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel kegunaan berpengaruh terhadap minat pelaku UMKM di Kota Bukittinggi dalam menggunakan *Islamic Fintech*. Hal ini menunjukkan bahwa jika pengguna yakin bahwa kinerja aplikasi uang elektronik memenuhi atau melebihi harapannya, dia puas atau senang. Sehingga akan berminat dalam menggunakan *Islamic fintech*. Berarti asumsi bahwa tingkat kegunaan memiliki pengaruh yang positif serta meyakinkan kepada ketertarikan untuk melakukan transaksi serta akan menjadi pertimbangan bagi pelaku UMKM dalam memanfaatkan *Islamic Fintech*. Kehadiran sejumlah perusahaan *Islamic fintech* turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM contohnya Investree. Tidak hanya sebatas membantu pembiayaan modal usaha, peran *Islamic fintech* juga

sudah merambah keberbagai aspek seperti layanan pembayaran digital dan pengaturan keuangan yang tentunya transaksi terhindar dari praktik riba, *gharar*, dan *maysir*. Ketika sumber daya produktif dapat dimanfaatkan secara optimal dan dialokasikan secara merata, maka itu membuat pertumbuhan ekonomi dapat tercapai. Tujuan dari pembangunan ekonomi sendiri yaitu untuk mencapai sasaran utama dalam menciptakan kesejahteraan dan mengurangi ketimpangan. Dalam proses pembangunan perekonomian Indonesia pada sektor UMKM yang memiliki peranan yang sangat strategis dan penting. Usaha kecil dan menengah (UKM) mempunyai peran yang strategis dalam membangun perekonomian suatu Negara ataupun daerah, tidak terkecuali di kota Bukittinggi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ali et al (2015), Sasongko et al (2021), Lidiawan et al (2021). Dengan hadirnya Investree selaku *Islamic Fintech* di tengah tengah maraknya *Fintech* konvensional. Investree hadir dengan berbagai layanan pembiayaan *Peer to Peer Lending* yang ditawarkan seperti pembiayaan tagihan, *online seller*, *buyer financing*, serta *working capital term loan* memberikan berbagai layanan yang dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja dari Pelaku UMKM di Kota Bukittinggi agar terciptanya pembangunan ekonomi di Kota Bukittinggi.

#### **Pengaruh Mudah Digunakan terhadap Minat Pelaku UMKM**

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel mudah digunakan berpengaruh terhadap Minat dari pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*. Berarti asumsi bahwa tingkat mudah digunakan memiliki pengaruh kepada ketertarikan melakukan transaksi melalui *Islamic Fintech*. Selanjutnya diambil kesimpulan bahwa variabel mudah digunakan menjadi salah satu faktor yang perlu pertimbangan bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi dalam memanfaatkan *Islamic Fintech*. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting et al., (2021), Sasongko et al., (2021), Nurdin et al., (2020), Lidiawan et al., (2021). Dimana dalam penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa variabel mudah digunakan mempengaruhi minat dari pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*. Investree (PT Investree Radhika Jaya) yang merupakan pionir peminjaman modal *peer to peer lending* berupa *marketplace* yang dapat menghubungkan peminjam (*borrower*) dengan

penyedia pinjaman (*lender*) di seluruh Indonesia dapat memberikan kemudahan kepada pelaku UMKM di Kota Bukittinggi sehingga mereka berminat dalam menggunakan Investree sebagai *lender* dari pelaku UMKM di Kota Bukittinggi. Serta aplikasi dari Investree sendiri sangat mudah untuk ditemui di aplikasi *Playstore* dan untuk registrasi *member* cukup menyediakan NPWP dan Kartu KTP menjadi salah satu daya tarik bagi pelaku UMKM untuk menggunakan aplikasi tersebut. Selanjutnya layanan yang paling dinikmati bagi pelaku UMKM yang ingin pekerjaan mudah dilakukan aplikasi ini cukup dinikmati menggunakan layanan *telephone genggam*.

#### **Pengaruh Resiko Keamanan terhadap Minat Pelaku UMKM**

Risiko sering dipahami dalam bentuk perbedaan reflektif dalam distribusi kemungkinan hasil, jumlah pengguna, dan penilaian subjektif pengguna. Risiko dapat diukur baik dengan non-linearitas dalam bentuk utilitas uang revaluasi, atau dengan salah satu dari berbagai bentuk keuntungan atau kerugian yang dapat diterima. Risiko merupakan suatu ketidakpastian yang akan diterima pengguna dalam menggunakan *Fintech*. Seharusnya semakin tinggi tingkat risiko yang di dapat oleh individu maka semakin rendah minat dari individu. Sebaliknya semakin rendah tingkat risiko yang di dapat oleh individu maka semakin tinggi minat dari individu tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan membagikan angket kepada pelaku UMKM di Kota Bukittinggi, didapatkan hasil bahwasanya variabel resiko keamanan berpengaruh terhadap minat pelaku dari UMKM di Kota Bukittinggi dalam menggunakan *Islamic Fintech*. Oleh karena itu dengan hadirnya *Islamic Fintech* yang mempunyai landasan *maqashid syariah* dan juga mempunyai payung hukum yang jelas dan sudah tertuang dalam undang-undang memberikan kenyamanan bagi pelaku UMKM di Kota Bukittinggi dalam menggunakan *Islamic Fintech*. Selanjutnya, tinggal bagaimana pemangku kepentingan menjalankan dan mengevaluasi kinerja *Fintech syariah* yang kedepannya akan memiliki ruang yang signifikan bagi masyarakat muslim Indonesia terkhusus di Kota Bukittinggi. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ali et al., (2015), dan Nurdin et al., (2020). Berarti risiko merupakan suatu keadaan *uncertainty* merupakan hal dipertimbangkan seseorang untuk memutuskan atau tidak melakukan transaksi secara

*online*. Dalam menggunakan Investree, resiko-resiko dalam penggunaan *Islamic Fintech* tentu tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi resiko tersebut telah diantisipasi oleh pihak Investree. Diantaranya, resiko pendanaan dapat diatasi karena Investree memiliki sistem *credit-scoring* yang akurat, dengan tim penilai kredit yang kompeten, dan hanya akan memberikan pinjaman kepada badan atau perorangan yang memiliki tingkat kelayakan kredit yang baik, namun risiko yang melekat pada pendanaan Anda tidak dapat sepenuhnya dihindarkan. Dalam setiap kegiatan pendanaan, *Lender* selalu memiliki potensi kehilangan seluruh pendanaannya atau mendapati pembayaran pokok dan bunga yang akan diterima terpengaruh oleh beberapa hal. Selanjutnya apabila *Borrower* mengalami wanprestasi atau gagal bayar atas pinjamannya, Investree akan segera menginformasikan kepada *Lender* dan melakukan usaha-usaha penagihan kepada *Borrower* sebagai komitmen kami untuk mendapatkan penyelesaian yang menguntungkan bagi semua pihak, terlebih *Lender*. Dengan adanya layanan perlindungan konsumen ini memberikan rasa aman dan minat bagi pelaku UMKM untuk menikmati layanan Investree.

### **Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Pelaku UMKM**

Teknologi finansial syariah saat ini sudah semakin canggih. Banyak orang-orang yang menggunakan manfaatnya untuk membuka usaha online, order *online* dan transaksi *online*. Kecanggihan tersebut sangat mempermudah pelaku UMKM di Kota Bukittinggi melakukan transaksi dan belanja serta menguntungkan bagi pelaku usaha untuk mempromosikan produknya, sehingga pelaku UMKM di Kota Bukittinggi bisa menghemat waktu, tenaga dan modal karena mereka tidak perlu lagi mempunyai tempat atau toko untuk membuka usaha mereka. Variabel Literasi digital (X5) berpengaruh terhadap Minat pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fristyaningrum et al., (2021), Handayani & Rianto, (2021). Literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran akan adanya produk-produk keuangan dan juga lembaga penyedia jasa keuangan. Kondisi tersebut membuat banyaknya produk keuangan yang baru dan variatif serta menuntut masyarakat untuk memahaminya lebih dalam apabila ingin memanfaatkannya. Oleh sebab itu solusi yang

tepat adalah melakukan edukasi di seluruh daerah di Kota Bukittinggi. Sehingga seluruh lapisan masyarakat yang berada di Kota Bukittinggi dapat menikmati kemudahan transaksi Fintech khususnya *Islamic Fintech*, dan juga membekali masyarakat dengan edukasi Fintech berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip dari *Islamic Fintech* adalah tindakan menghindari dari riba menjadi keunggulan tersendiri bagi setiap individu yang ingin berpindah dari ekonomi konvensional. Sehingga hal tersebut sudah menjadi langkah awal dan upaya untuk menghindarkan diri dari larangan yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an yaitu larangan riba.

### **Pengaruh Ketersediaan Infrastruktur terhadap Minat**

*Fintech* dapat berkembang apabila memberikan fasilitas yang mudah dijangkau atau mudah diakses oleh masyarakat. Fasilitas juga dapat bersifat fisik (seperti sebuah ruangan, alat tulis, kantor, dll) dan nonfisik (seperti fitur, aplikasi, dll). Fasilitas dibutuhkan untuk terus mendukung pertumbuhan dan perkembangan fintech. *User* dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan fintech guna untuk mempermudah pekerjaan user itu sendiri. Berarti asumsi bahwa tingkat ketersediaan infrastruktur memiliki pengaruh yang positif serta meyakinkan kepada ketertarikan untuk melakukan transaksi serta akan menjadi pertimbangan bagi pelaku UMKM dalam memanfaatkan *Islamic Fintech*. *Islamic Fintech* harus mempunyai infrastruktur yang sesuai dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, pemerintah disini sebenarnya sangat berperan penting bagi *Islamic Fintech*, pemerintah juga harusnya lebih kuat mendukung infrastruktur yang ada apalagi Presiden selaku pemimpin negara yang sudah mencanangkan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia. Pemerintah seperti BUMN, BUMD, Kementerian perlu didorong agar berpartisipasi aktif menyuburkan industri seperti UMKM. Seperti dengan menggunakan alat pembayaran syariah, menggunakan jasa *Islamic Fintech* untuk menunjang program kerja, sebagai modal kerja, memenuhi kebutuhan pegawai dan lainnya agar industri seperti UMKM bisa meningkat dan perekonomian di Indonesia juga merata.

#### 4. KESIMPULAN

- a. Variabel Efisiensi (X1) berpengaruh positif terhadap Minat pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*.
- b. Variabel kegunaan (X2) berpengaruh positif terhadap Minat pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*. Kehadiran sejumlah perusahaan *Islamic fintech* turut berkontribusi dalam pengembangan UMKM contohnya Investree. Tidak hanya sebatas membantu pembiayaan modal usaha, peran *Islamic fintech* juga sudah merambah keberbagai aspek seperti layanan pembayaran digital dan pengaturan keuangan yang tentunya transaksi terhindar dari praktik riba, *gharar*, dan *maysir*
- c. Selanjutnya variabel mudah digunakan (X3) berpengaruh negatif terhadap Minat pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*.
- d. Variabel resiko keamanan (X4) berpengaruh negatif terhadap Minat pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*.
- e. Sedangkan untuk variabel Literasi digital (X5) berpengaruh positif terhadap Minat pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*. Literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran akan adanya produk-produk keuangan dan juga lembaga penyedia jasa keuangan.
- f. Dan yang terakhir Ketersediaan infrastruktur (X6) berpengaruh negatif terhadap Minat pelaku UMKM dalam menggunakan *Islamic Fintech*. *Fintech* dapat berkembang apabila memberikan fasilitas yang mudah dijangkau atau mudah diakses oleh masyarakat.

Adapun besar hubungan antara variabel X dan Y 68,1% sedangkan sisnya sebanyak 31,9% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara kedua variable penelitian ini ada dalam kategori besar. Selanjutnya berdasarkan hasil dari penelitian disimpulkan bahwasanya variabel efisiensi (X1), kegunaan (X2), mudah digunakan (X3), resiko keamanan (X4), literasi digital (X5) dan ketersediaan infrastruktur (X6) secara simultan berpengaruh terhadap Minat pelaku UMKM (Y).

#### 5. REFERENSI

- Adella, S., Rusyaida, R., Sari, K. H., Sari, O. L., & ... (2022). Model Pengembangan Usaha Mikro Industri Pakaian Jadi (Konveksi) Pada Era Pandemic Disease (Covid-19) Di Kota Bukittinggi dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3627–3639. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/6814%0Ahttps://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/download/6814/2892>
- Ahmad, S. M., & Mamun, A. Al. (2020). Opportunities of Islamic FinTech: The Case of Bangladesh and Turkey. *CenRaPS Journal of Social Sciences*, 2(3), 412–426. <https://doi.org/10.46291/cenraps.v2i3.39>
- Alfarizi, M., Hanum, R. K., & Hidayat, S. A. (2021). *Optimizing the Use of Sharia Digital Transactions To Support Indonesia's Economic Recovery*. 6(1), 122–132. <https://doi.org/10.20473/jiet.v6.i1.25977>
- Ali, M., Raza, S. A., Khamis, B., Puah, C. H., & Amin, H. (2021). How perceived risk, benefit and trust determine user Fintech adoption: a new dimension for Islamic finance. *Foresight*, 23(4), 403–420. <https://doi.org/10.1108/FS-09-2020-0095>
- Budiaji, W. (2013). The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan Desember*, 2(2), 127–133. <https://doi.org/10.31227/osf.io/k7bgy>
- Fatmawati, E. (2015). Technology Acceptance Model (TAM) untuk Menganalisis Sistem Informasi Perpustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 1–13.
- Fitriasari, P., Himawan, B., Yanida, M., & Widyatama, A. (2021). Apakah Literasi Keuangan Dan Inovasi Digital Mampu Meningkatkan Kinerja UMKM Saat Menghadapi Covid – 19? *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(2), 195–202. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i2.2833>
- Fristyaningrum, V., Fitriani, I., Piranti, N. A., Najma Zubaidah, F., & Saputra, E. I. (2021). The Effect Of Literature , Sharia Financial Inclusion , And Fintech Development On The Use Of E-Wallet Applications ( Study On University Of Muhammadiyah Surakarta Students ). *Urecol: Seri Ekonomi Dan Bisnis*, 395–403.
- Ginting, R. M., Purba, M. L., & Sucipto, T. N. (2021). Efek Persepsi Mudah Digunakan, Tingkat Efisiensi Dan Potensi Ketidakamanan Terhadap Ketertarikan Melakukan Transaksi Dengan Mempergunakan Fintech. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 59–68. <https://doi.org/10.37403/financial.v0i0.242>

- Handayani, M., & Rianto, M. R. (2021). Pengaruh Financial Knowledge, Pendapatan dan Social influence terhadap Minat Menggunakan Aplikasi Pembayaran Digital pada Generasi Milenial Islam di Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1858–1865.
- Hatmoko, J. H. (2015). Survei Minat Dan Motivasi Siswa Putri Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes Di Smk Se-Kota Salatiga Tahun 2013. *E-Jurnal Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(4), 1729–1736.
- Lidiawan, A. R., Laely, N., Nugroho, R. D., & ... (2021). Pengaruh Kemudahan, Kegunaan, Kepercayaan dan Faktor Risiko Penggunaan Financial Technology dalam Proses Bisnis UMKM Bidang Fashion di Kota Kediri. *RISK: Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, 2, 1–26.
- Marisa, O. (2020). Persepsi Kemudahan Penggunaan, Efektivitas, Dan Risiko Berpengaruh Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Financial Technology. *Jurnal Administrasi Kantor, Vol.8, No.*, 139–152.
- Misissaifi, M., & Sriyana, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menggunakan Fintech Syariah. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(1), 109–124. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i1.276>
- Muhson, A. (2018). Teknik Analisis Kuantitatif. *Teknik Analisis*.
- Namira, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat UMKM di Kota Padang Menggunakan e-Payment sebagai Metode Pembayaran. *Owner*, 6(1), 212–224. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.553>
- Noviyanti, A. E. T. (2021). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Kepercayaan Dan Efektivitas Terhadap Minat Menggunakan Financial Technology (Fintech) (Studi Kasus: Umkm Di Kabupaten Bantul). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 65–74. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v4i2.3253>
- Nurdin, Winda Nur Azizah, & Rusli. (2020). Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan Finansial Technology (Fintech) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 199–222. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v2i2.32.198-221>
- Rabbani, M. R., Khan, S., & Thalassinis, E. I. (2020). FinTech, blockchain and Islamic finance: An extensive literature review. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(2), 65–86. <https://doi.org/10.35808/ijeba/444>
- Romadhon, F., & Fitri, A. (2020). Analisis Peluang dan Tantangan Penggunaan Financial Technology Sebagai Upaya optimalisasi Potensi UMKM (Studi Kasus UMKM di Gresik). *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(1), 30–44.
- Sasongko, D. T., Handayani, P. W., & Satria, R. (2021). Analysis of factors affecting continuance use intention of the electronic money application in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 197(2021), 42–50. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.12.116>
- Susanto, H., Wathan, H., & Fadhillah, D. (2021). Pengaruh efektivitas dan risiko terhadap minat bertransaksi pada fintech. *Jurnal Konferensi Nasional Dan Engineering Politeknik Negeri Medan, April*, 257–262.
- Syed, M. H., Khan, S., Rabbani, M. R., & Thalassinis, Y. E. (2020). An artificial intelligence and NLP based Islamic FinTech model combining zakat and Qardh-Al-Hasan for countering the adverse impact of COVID 19 on SMEs and individuals. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(2), 351–364. <https://doi.org/10.35808/IJEB/466>
- Vhalery, R. (2021). Kontribusi Informasi, Fasilitas, dan Loyalitas User Dalam Menggunakan Aplikasi Fintech di Masa Pandemi Covid-19. *Sosio E-Kons*, 13(2), 99.
- Wahyuni, R. ani eko. (2019). Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Islam*, 4(2), 184–192.
- Wijayanti, D. M., & Yandra, F. P. (2021). Islamic Fintech: A Solution for Financial Problem. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 9(1), 065. <https://doi.org/10.14421/grieb.2021.091-05>